

**PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PENERAPAN  
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DENGAN PENDEKATAN  
SCIENTIFIC MELALUI PEMBINAAN POLA RIKI**

**Laksana Ketaren.**

Dinas Pendidikan Kabupaten Karo,  
[laksana.ketaren@yahoo.com](mailto:laksana.ketaren@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* melalui pembinaan pola RIKI. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*action research*), melibatkan 6 orang guru SDS Sint Yoseph Kabanjahe. Instrumen penelitian adalah berupa lembar observasi untuk mengukur kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu dan observasi terhadap keaktifan guru mengikuti kegiatan pembinaan. Data awal menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu 61,43. Skor rata-rata pada siklus I adalah 78,10 dan semua guru terlibat aktif pada kegiatan pembinaan. Skor yang diperoleh pada siklus II naik secara signifikan yaitu 84,29 dan tingkat keaktifan peserta mengikuti pelatihan juga cukup stabil. Berdasarkan hasil akhir penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan pola RIKI mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*.

**Kata Kunci :** *scientific*, RIKI (rekam, identifikasi, konfirmasi dan implementasi)

**Abstract**

The purpose of this research was to improve the abilities of teacher in applying of the integratif thematic learning to the scientific approachment through the RIKI founding pattern. This research as school action research, involving of the 6 teacher of SDS Sint Yoseph Kabanjahe. The instrument of this research as a solid topic teaching and an observation to the teacher who were being active in following the construction activity. The rate of the score teacher ability in applying of the scientific approach on the solid topic teaching 61,43 shown in the beginning. The avverage in the first cycle is 78.10 and all the teacher were being active. The second cycle score ascending significantly that is 84.29 and the activity phase of the participant that joined the practice is stable enough. Base on this final research can be concluded that this RIKI founding pattern was able to increase the teacher ability in applying the integratif thematic learning by using the scientific approached.

**Keyword :** *scientific*, RIKI (*Record, Identification, Confirmation, and Implementation*)

## PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa pembelajaran di SD disajikan dalam pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*. (Permendikbud NO. 81A Tahun 2013). Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan jejaring (mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan) untuk semua mata pelajaran (Permendikbud NO. 65 Tahun 2013).

Diklat Implementasi Kurikulum 2013 menjadi langkah awal yang sangat penting untuk mempercepat pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Rachman (2013) berpendapat bahwa sebahagian sekolah bisa menerapkan kurikulum 2013 dan sebahagian belum, hal ini karena pelatihan kepada guru-guru relatif singkat. Hal senada juga dilontarkan Suyanto (2013), “Meski sudah dilaksanakan pelatihan Kurikulum 2013 kurang lebih selama satu minggu tetapi masih banyak guru yang mengaku kesulitan menguasai kurikulum baru ini, tiada jalan lain kalau ingin kurikulum 2013 berjalan baik disamping guru sudah dilatih juga perlu pendampingan supaya guru tidak ragu-ragu dan kebingungan”.

SDS Sint Yoseph Kabanjahe merupakan salah satu sekolah sasaran yang diberi kepercayaan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru yang melaksanakan kurikulum 2013 ditemukan beberapa kendala, yaitu: 50% guru berkesulitan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu; pembelajaran disajikan belum menyatu dengan tema; 67% guru masih canggung menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu ini; dan 33% guru kurang menguasai materi pelajaran tertentu karena selama ini mereka hanya mengasuh satu mata pelajaran tertentu.

Untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap materi pembelajaran, setiap hari Jumat sore diadakan diskusi dengan sama guru untuk membedah materi pembelajaran yang ada pada buku dan siswa serta melengkapinya dengan buku referensi lainnya, tiga bulan hal ini dilakukan dengan intensif dan hasilnya cukup memuaskan. Penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu belum memuaskan walaupun telah diadakan pendampingan berupa bimtek, kunjungan kelas, memberi contoh, dan tukar pendapat/berdiskusi. Untuk itu perlu pembinaan lebih lanjut terutama dalam penerapan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik.

Penelitian tindakan ini mengkhususkan kajian pada peningkatan kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan *scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi

menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Penjelasan Danim yang dimuat dalam Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2014), tentang pendekatan *scientific* bahwa pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Langkah-langkah tersebut tidak selalu dilalui secara berurutan terlebih pada pembelajaran tematik terpadu, dimana pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu. Sementara setiap mata pelajaran memiliki karakteristik keilmuan yang antara satu dengan lainnya tidak sama.

Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan pendidikan baik akademik maupun manajerial melalui kegiatan penilaian, pembinaan, dan pemantauan terhadap sekolah binaannya. Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.

Model supervisi akademik adalah suatu bentuk atau pola pembinaan yang diterapkan dalam supervisi akademik. Rifai (1987)

berpendapat bahwa untuk pelaksanaan supervisi tidak ada rencana/pola yang terstandar, setiap guru mempunyai kemampuan dan kelemahan yang berbeda, juga memerlukan bantuan yang berbeda. Hal senada juga diutarakan Masaong (2013), supervisi sebagai usaha membantu guru meningkatkan kemampuan profesionalnya, sesuai dengan kebutuhannya dalam pembelajaran, oleh karena itu, setiap bantuan dan bimbingan harus direncanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Berdasarkan pendapat para ahli ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan supervisi dapat dilakukan dengan menentukan pola pembinaan yang sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan guru yang dibina.

Langkah-langkah pembinaan terhadap guru yang ditempuh oleh Neagley (1980:198) adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan hubungan baik antara supervisor dengan guru bersangkutan, agar makna supervisi ini menjadi jelas bagi guru sehingga kerjasama dan partisipasinya meningkat. (2) Merencanakan aspek perilaku yang akan diperbaiki serta pada sub pokok bahasan apa. (3) Merencanakan strategi observasi. (4) Menganalisis proses belajar mengajar oleh supervisor dan guru secara terpisah. (6) Merencanakan pertemuan, boleh juga dengan pihak ketiga yang ingin mengetahui. (7) Melaksanakan pertemuan, guru diberi kesempatan menanggapi cara mengajarnya sebelum di bahas bersama. (8) Membuat rencana baru bila aspek perilaku itu belum dapat diperbaiki dan mengulangi dari langkah awal sampai akhir.

Bila diperhatikan pendapat tersebut di atas, pembinaan dapat dilakukan dengan membuat suatu pola

pentahapan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan yang dilakukan. Pola yang dirancang untuk pembinaan ini dapat ditentukan oleh pengawas sesuai dengan kondisi guru yang akan disupervisi (Sahertian, 2008). Pola pembinaan yang ditetapkan oleh pengawas pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: tahap rekam, tahap identifikasi, tahap konfirmasi, dan implementasi. Keempat tahapan pembinaan ini disingkat menjadi pola *RIKI*.

Tahap rekam, kunjungan antarkelas merupakan salah satu teknik supervisi akademik. Pada pelaksanaan kunjungan antarkelas ini dapat menimbulkan permasalahan baru jika guru yang melakukan kunjungan banyak. Adapun permasalahan tersebut adalah; kelas yang dikunjungi kesulitan untuk pengaturan tempat duduk guru yang melakukan kunjungan. Sulit untuk mencari guru pengganti (di kelas yang gurunya melakukan kunjungan) karena jumlah guru yang terbatas. Untuk menyiasatinya dapat dilakukan dengan membuat rekaman video selama pelaksanaan pembelajaran di kelas model. Yang membuat rekaman ini cukup satu orang dan dengan kemajuan teknologi pembuatan rekaman ini juga hanya membutuhkan peralatan sederhana berupa *handycam*.

Tahap identifikasi dapat dilakukan saat rekaman diputar/ditonton oleh guru. Dengan adanya rekaman ini guru yang menjadi model dan guru lainnya dapat melakukan identifikasi pelaksanaan pembelajaran secara bersamaan. Hal yang diidentifikasi adalah apakah pada pembelajaran yang direkam muncul karakteristik pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*.

Masing-masing guru membuat hasil pengamatannya tentang hal-hal yang muncul sebagai karakteristik pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*, serta mengidentifikasi hal yang perlu ditampilkan yang belum muncul pada hasil rekaman.

Melalui aktifitas seperti ini secara tidak sengaja guru dilatih menilai dirinya atau guru lain dalam pelaksanaan pembelajaran. Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru (Sahertian, 2008). Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda pengajarannya dalam mempengaruhi siswa (House, 1973). Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya (Daresh, 1989; Sahertian, 2008).

Tahap konfirmasi merupakan tahapan balikan untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan penguatan untuk hal-hal yang tepat dalam menyajikan pembelajaran dan menyampaikan pertimbangan untuk hal yang kurang tepat atau keliru serta memberi pilihan untuk memperbaikinya. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru (Sergiovanni, 1987). Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981), yaitu, (1) guru dapat diberikan penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi

dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran dapat didefinisikan bersama pengawas sekolah dan guru dengan tepat, (3) pengawas sekolah bila mungkin dan perlu, dapat berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru dapat dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru dapat diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Tahap implementasi diartikan sebagai usaha untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Pada tahap ini guru diminta untuk menyusun RPP tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* untuk digunakan di kelas tempatnya bertugas. Pada implementasi ini juga dilakukan pembinaan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan inovasi-inovasi baru, serta dapat juga membantu guru menerapkan sebuah prosedur. Pada tahap ini, pembinaan dilakukan cenderung untuk mereduksi sikap/prilaku/pola pikir yang kurang mendukung guru dalam melaksanakan kewajibannya dan mempertahankan bahkan untuk meningkatkan sikap/perilaku/pola pikir yang baik yang telah dimiliki guru dalam menunjang pelaksanaan tugasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharsimi (2004), seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai dan seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya

memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan.

## PELAKSANAAN

Penelitian tindakan ini melibatkan guru yang mengajar di kelas I dan IV di SDS Sint Yoseph Kabanjahe yang berjumlah 6 orang guru. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan (Mei – Juni 2014). Pada tahap perencanaan tindakan siklus I, peneliti mendesain pembinaan pelaksanaan pola *RIKI*. Sebelum dilaksanakan pembinaan ini terlebih dahulu diadakan pertemuan antara guru-guru dan kepala sekolah binaan untuk membahas perencanaan atau persiapan pembinaan ini. Pada kesempatan ini juga digunakan untuk mengutarakan aspek mana yang menjadi fokus perhatian pembinaan, serta menyusun instrumen observasi yang akan digunakan serta mensosialisasikannya.

**Pelaksanaan Tindakan,** pembinaan pola *RIKI* ini dilaksanakan dengan 4 tahapan yaitu; rekam, identifikasi, klarifikasi dan implementasi. Untuk lebih rinci berikut ini dideskripsikan tentang tindakan yang telah dilakukan setiap tahapannya yaitu;

- Perekaman pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu dilakukan pada tanggal 12 - 14 Mei 2014. Perekaman dilakukan oleh petugas yang telah ditentukan. Hasil rekaman ini dijadikan bahan perbandingan untuk menganalisis pembelajaran yang disajikan dengan pendekatan *scientific*.
- Identifikasi dilakukan pada tanggal 16 Mei 2014, hasil rekaman diputar/ditonton oleh

semua guru, hal yang diidentifikasi adalah apakah pada pembelajaran yang direkam muncul karakteristik pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*. Karakteristik pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan jejaring (mengolah, menyimpulkan, menyajikan dan mengkomunikasikan). Masing-masing guru membuat hasil pengamatannya tentang hal-hal yang muncul sebagai karakteristik pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*, serta mengidentifikasi hal yang perlu ditampilkan yang belum muncul pada hasil rekaman.

- Tahap konfirmasi merupakan tahapan balikan setelah indentifikasi dilakukan. Kegiatan ini untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan penguatan untuk hal-hal yang tepat dalam menyajikan pembelajaran dan menyampaikan pertimbangan untuk hal yang kurang tepat atau keliru serta memberi pilihan untuk memperbaikinya.
- Tahap implementasi, pada tahap ini pembinaan dilakukan untuk mendorong guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka mau melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Guru diminta untuk menyusun RPP tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* untuk digunakan di kelas tempatnya bertugas dengan mengimplementasikan hal-hal yang telah dibahas pada tahap

sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan pembinaan dengan cara membangkitkan kemauan, memberi semangat, mengarahkan dan merangsang untuk melakukan inovasi-inovasi baru. Pembinaan diupayakan agar sikap/perilaku/pola pikir yang kurang mendukung guru dalam melaksanakan kewajibannya dihilangkan dan mempertahankan serta meningkatkan secara terus menerus sikap/perilaku/pola pikir yang baik yang telah dimiliki guru dalam menunjang pelaksanaan tugasnya.

**Observasi**, pada tahap ini diadakan pengamatan terhadap guru-guru untuk setiap kali pertemuan. Pengawas sebagai observer mencatat kejadian-kejadian (menggunakan lembar observasi dan buku catatan) yang berkaitan dengan keberhasilan pembinaan dengan pola *RIKI* yang ditandai dengan peningkatan kemampuan guru. Data yang terekam melalui observasi dianalisis untuk dibicarakan pada tahap refleksi. Data yang sudah terkumpul ini menjadi bahan pembicaraan pada tahap refleksi.

**Refleksi**, pada tahap ini pengawas sekolah dan guru-guru mengadakan refleksi terhadap apa-apa yang telah dilakukan pada pembinaan dengan pola *RIKI*. Guru-guru terlebih dahulu diberi kesempatan untuk mengutarakan pengalamannya selama mengikuti pembinaan dengan pola *RIKI*, dan mengutarakan pendapatnya, dimana kira-kira yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki. Tahap berikutnya pengawas mengutarakan hasil observasi berupa data-data yang telah terekam pada tahap sebelumnya. Selanjutnya pengawas sekolah dan guru-guru

mengadakan diskusi untuk menentukan langkah selanjutnya.

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan adalah data yang menggambarkan keaktifan guru, antusias guru, partisipasi dan kerjasama dalam berdiskusi. Data kuantitatif yang dikumpulkan adalah data yang menggambarkan kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa: lembar observasi keaktifan guru dan lembar observasi kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu dan catatan peneliti selama proses penelitian.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sederhana yaitu berupa penghitungan nilai dan mengklasifikasikannya, penghitungan rerata dari setiap kelompok data yang diperoleh subyek penelitian. Dari hasil penghitungan rerata ini dapat digambarkan kondisi subyek sumber data tersebut diperoleh. Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini, di lihat dari proses dan hasil. Untuk mendeteksi keberhasilan tindakan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kemampuan yang ditunjukkan oleh subyek penelitian dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* minimal kategori sedang dan skor butir rerata tidak ada di bawah 60% serta partisipasi subyek penelitian tidak ada yang kurang aktif.

Dengan mencermati hasil penelitian pada siklus I masih ada beberapa hal yang belum memuaskan maka direncanakan penelitian siklus II. Siklus II yang diadakan pada tanggal 2 Juli 2014 yang kegiatannya berupa temu wicara dan diskusi tentang kelanjutan pembinaan dengan pola RIKI untuk peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*. Tahap berikutnya merupakan pelaksanaan tindakan (*do*) siklus II, pembinaan ini dilanjutkan dimulai dari tahap pertama hingga tahap keempat. Sesuai dengan kesepakatan pada tanggal 5 - 7 Juni 2014 dilaksanakan perekaman pelaksanaan pembelajaran yang disajikan guru dengan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu. Pelaksanaan perekaman dilakukan oleh petugas yang telah ditentukan. Kegiatan pembinaan untuk tahap berikutnya dilakukan pertemuan pada tanggal 26 Juni 2014. Jarak waktu antara perekaman dengan pertemuan ini agak jauh dikarenakan kesibukan guru dan sekolah untuk melaksanakan ujian kenaikan kelas serta pengumuman kelulusan siswa kelas VI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan subyek penelitian dalam berpartisipasi dan kehadiran pada kegiatan pelaksanaan tindakan semuanya terlibat aktif. Data tentang kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* sebelum pembinaan pola RIKI tergolong kategori sedang 2 orang, rendah 3 orang dan sangat rendah 1 orang. Setelah diadakan pembinaan siklus 1 kemampuan mereka meningkat dengan kategori tinggi 4 orang dan

sedang 2 orang. Rerata peningkatan kemampuan mereka mencapai 16,67, untuk lebih jelasnya berikut ini

ditampilkan data yang dimuat pada tabel 1

**Tabel 1. Kemampuan Guru Siklus I**

Guru	Pra RIKI	Pasca Siklus I	Peningkatan
G1	68,57	82,86	14,29
G2	60,00	80,00	20,00
G3	60,00	77,14	17,14
G4	68,57	82,86	14,29
G5	54,29	71,43	17,14
G6	57,14	74,29	17,15
Rata-rata	61,43	78,10	16,67

Penulis sebagai observer mencatat kejadian-kejadian (menggunakan lembar observasi dan buku catatan) yang berkaitan dengan keberhasilan tindakan pembinaan dengan pola RIKI yang ditandai dengan peningkatan kemampuan guru. Pada awal-awal pembinaan ini ada kecemasan yang terlihat dari sikap guru. Guru-guru belum berani memberikan data yang sebenarnya, dalam berdiskusi guru kurang menerima masukan dari orang lain, dan selalu cenderung membela diri. Hal positif yang terlihat dari pembinaan dengan pola RIKI pada siklus I, guru semakin terbuka kepada pengawas dan kepala sekolah dalam mengutarakan kendala yang dihadapinya, suasana komunikasi yang tercipta lebih kearah mitra kerja bukan sebagai atasan dan bawahan. Temuan ini sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi pengajaran adalah kepercayaan (*trust*) pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang oleh para teoritisi

disebut dengan istilah kolegial (Daresh : 1989, 218)

Penulis, dan guru-guru serta kepala sekolahnya mengadakan refleksi terhadap hal yang telah dilakukan dan dikerjakan pada pembinaan dengan pola RIKI. Ada beberapa hal pengalaman yang diutarakan guru dan kepala sekolah setelah mengikuti pembinaan pola RIKI, yaitu: 1) Guru semakin menyadari kelemahannya dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* dan dampak terhadap siswa yang diasuhnya. Temuan ini penguatan atas teori yang dipaparkan Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981) bahwa guru dapat dilatih melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan guru dapat diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang. 2) Hubungan dengan sesama rekan guru semakin terbuka dan mau bekerja sama, karena mereka menyadari masing-masing guru mempunyai kelemahan dan kelebihan yang berbeda-beda sehingga dapat saling membantu. Temuan ini menunjukan bahwa dalam kegiatan supervisi yang dilakukan oleh



pengawas sekolah perlu menciptakan hubungan yang harmonis, hal ini sejalan dengan pendapat Neagley (1980: 198) bahwa hubungan baik antara supervisor dengan guru bersangkutan membangun makna supervisi ini menjadi jelas bagi guru sehingga kerjasama dan partisipasinya meningkat.

Selanjutnya, peneliti dan guru-guru serta kepala sekolah mengadakan diskusi untuk menentukan langkah selanjutnya. Dengan mencermati hasil penelitian pada siklus I masih ada beberapa hal yang belum memuaskan maka direncanakan penelitian siklus II. Guru-guru diberi waktu 2 minggu untuk berbenah diri agar hal-hal yang sudah diperoleh pada pembinaan ini terlebih dahulu diimplementasikan.

Pada perencanaan ini selain untuk mempersiapkan lembar obsevasi dan penentuan jadwal tindakan juga dimanfaatkan untuk menjelaskan kembali tujuan pembinaan pola RIKI untuk meningkatkan kinerja bukan untuk melakukan penilaian serta menciptakan hubungan yang lebih akrab antara pengawas dengan guru dan kepala sekolah sehingga hubungan antara pengawas, guru dan kepala sekolah merupakan mitra kerja.

Tahap berikutnya merupakan pelaksanaan tindakan (*do*) siklus II, pembinaan ini dilanjutkan dimulai dari tahap pertama hingga tahap keempat. Pola pembinaan sama dengan pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu identifikasi, konfirmasi, dan implementasi. Pembinaan lanjutan ini lebih cenderung untuk melihat peningkatan kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu. Data tentang kemampuan guru menerapkan

pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu pada akhir siklus II ini menunjukkan kemampuan mereka 33% sangat tinggi dan 67% tinggi. Temuan ini menunjukan bahwa pola pembinaan *RIKI* dapat meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*. Hal ini merupakan temuan yang menunjukkan jika pembinaan terhadap guru dilakukan dengan pola yang tepat disesuaikan dengan kondisi guru maka hasilnya cukup memuaskan (Sahertian, 2008). Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Asep Jolly (2009) dalam meningkatkan kemampuan guru SMA di wilayah 3 Bandung dalam melaksanakan PTK dengan supervisi akademik dengan pola pembinaan *Parlessko* (partisipasi, lesson study dan kolaborasi) menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada guru, meskipun belum optimal sudah bisa terjawab, terbukti baik secara kuantitatif maupun kualitatif adanya peningkatan dari siklus ke siklus

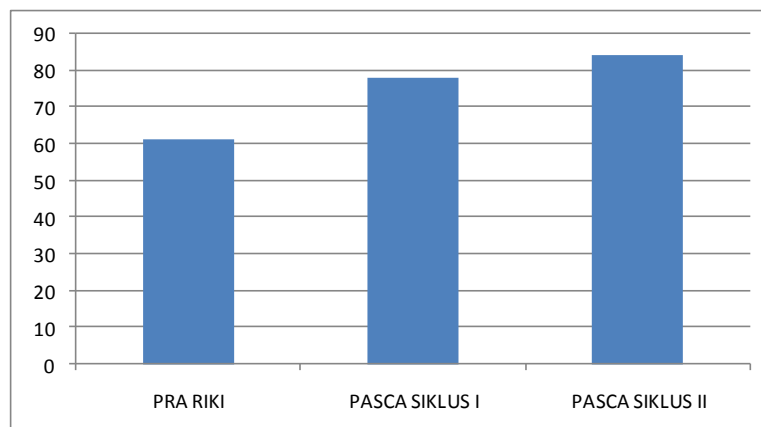
Untuk lebih jelasnya berikut ini ditampilkan data tentang kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu sebelum dan sesudah diadakan pembinaan dengan pola *RIKI* pada siklus II pada penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Kemampuan Guru Siklus II**

Guru	Pra RIKI	Pasca Siklus II	Peningkatan
G1	68,57	94,29	25,72
G2	60,00	82,86	22,86
G3	60,00	80,00	20,00
G4	68,57	91,43	22,86
G5	54,29	77,14	22,85
G6	57,14	80,00	22,86
Rata-rata	61,43	84,29	22,86

Kemampuan guru menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu setiap siklus menunjukkan peningkatan. Kemampuan guru meningkat rata-

rata sebesar 22,86 setelah diadakan pembinaan dengan pola *RIKI*. Perkembangan kemampuan guru setiap siklusnya dapat dilihat pada diagram batang dalam gambar 1.



Gambar 1. Diagram Batang Perkembangan Kemampuan Guru Siklus I dan II

Peneliti sebagai observer mencatat kejadian-kejadian (menggunakan lembar observasi dan buku catatan) yang berkaitan dengan keberhasilan tindakan pembinaan dengan pola *RIKI* yang ditandai dengan peningkatan kemampuan guru. Antusias guru di setiap tahapnya tetap tinggi dan keaktifan guru tetap terjaga. Beberapa hal yang terekam selama pelaksanaan tindakan siklus II ini adalah: guru sudah lebih terbuka dalam menerima

maupun mengutarakan pendapatnya, komunikasi antara guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah lebih akrab, dan guru-guru semakin antusias dalam menyelesaikan tugas yang diminta.

Peneliti, dan guru-guru serta kepala sekolah mengadakan refleksi terhadap hal yang telah dilakukan dan dikerjakan pada pembinaan dengan pola *RIKI*. Ada beberapa hal pengalaman yang diutarakan guru dan kepala sekolah setelah mengikuti

pembinaan pola *RIKI*, yaitu: 1) Pembinaan dengan pola *RIKI* ini diminta tetap dilakukan untuk pembinaan lebih lanjut tidak hanya dalam menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu, hal ini menguatkan pernyataan bahwa guru-guru yang ingin dikembangkan profesionalnya lebih menghendaki cara yang kolegial daripada cara yang otoritarian (Sergiovanni, 1987). 2) Kepala sekolah sangat merasa terbantu dengan diadakannya pembinaan pola *RIKI*, terutama dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor di sekolahnya.

Hasil penelitian pada siklus II sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *scientific* pada pembelajaran tematik terpadu, hal ini terlihat dari skor rata-rata butir tidak ada lagi dibawah 60% serta kemampuan guru kategori tinggi 4 orang (67%) dan sangat tinggi 2 orang (33%) serta semua indikator keberhasilan yang ditetapkan pada metode penelitian ini sudah terpenuhi maka penelitian tindakan ini dihentikan.

Bekerja sama dengan sesama guru dalam menyusun RPP tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* untuk digunakan di kelas tempatnya bertugas dengan mengimplementasikan hal-hal yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Guru sudah lebih berani memberikan data sebenarnya dengan jujur, dan sudah membuka diri pada pendapat orang lain. Dengan kondisi seperti ini jika terus dipupuk, mutu pembelajaran akan lebih berkualitas, guru terbiasa mengevaluasi kinerjanya setelah proses pembelajaran berlangsung, dengan

cara demikian guru tersebut akan menemukan cara yang terbaik untuk membelajarkan siswa untuk materi tertentu. Hal ini merupakan salah satu tujuan supervisi akademik yang dipaparkan Glickman (1981) adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini tidak semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Pelaksanakan pembinaan dilakukan untuk memotivasi guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mereka melakukan berbagai perbaikan dalam menjalankan tugasnya. Peneliti juga mendorong kepala sekolah agar terus mengadakan supervisi pembelajaran untuk mempertahankan bahkan meningkatkan perubahan yang sudah ada. Melalui serangkaian kegiatan pembinaan dengan pola *RIKI* ini, kepala sekolah memberi respon yang positif dan terlibat aktif dalam melaksanakan supervisi pembelajaran. Hal ini merupakan perubahan yang sangat berarti untuk memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah yang dipimpinya. Dari hasil *testimony* guru-guru tercetus pengakuan bahwa wawasan mereka dalam penyajian pembelajaran dengan pendekatan *scientific* lebih luas dan tumbuh setelah mengikuti pembinaan pola *RIKI* ini serta muncul semangat baru untuk

melakukan inovasi-inovasi baru dalam menyajikan pembelajaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pola pembinaan RIKI ini memudahkan guru mengevaluasi diri dan menambah wawasannya dalam menerapkan pendekatan *scientific* serta menambah inspirasi dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*; Tercipta budaya belajar (*learning society*) dan bekerja sama (*cooperatif*) antar sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya; Pembinaan pola RIKI dapat meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* di SDS Sint Yoseph Kabanjahe, hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kemampuan guru meningkat rata-rata sebesar 22,86 setelah diadakan pembinaan dengan pola RIKI

## REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan, yaitu: (1) Guru diharapkan mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific* sehingga kapasitasnya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dapat dilipatgandakan; (2) Kepala Sekolah berupaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran warga sekolah untuk belajar dari berbagai aneka sumber dan memfasilitasi guru memanfaatkan

teknologi, informasi dan komunikasi untuk meningkatkan layanan pendidikan bermutu. (3) Pengawas Sekolah dapat menjadikan atau mengadaptasi pembinaan pola RIKI untuk pembinaan guru, khususnya dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan *scientific*.; (4) Kepala Dinas Pendidikan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk penyusunan program peningkatan kemampuan guru yang berimbas pada pembelajaran yang disajikannya pada pembelajaran yang diasuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, R.J., Firth, G.R., dan Neville, R.F. (1981). *Instructional Supervision, A Behavior System*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Daresh, J.C. (1989). *Supervision as a Proactive Process*. White Plains, NY: Longman.
- Goldhammer, R., Anderson, R. H. dan Krajewski, R.A. (1981). *Clinical Supervision: Special Methods for the Supervision of Teaching*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- House, E.R. (1973). *School Evaluation: The Politics & Process*. California: McCutchan Publishing Corporation.
- Jolly, A. (2009). Pola Pembinaan *Parlessko* untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (*Penelitian Tindakan Sekolah*). Bandung : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat

- Kemdikbud, (2014). *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian SD Kurikulum 2013*. Jakarta: Dirjen Dikdas.
- Masaong, A.K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Neagley, R.L. dan Evan, N.D. (1980). *Handbook for Effective Supervision fo Instruction*. Third Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Presentice-Hall, Inc.
- Rachman, A (2013). Guru Mampu Terapkan Kurikulum 2013. *Info Dikdas*. Edisi 6 hal 12-13.
- Rifai, Mohamad., (1987), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jilid II, Bandung: Jemmars.
- Sahertien, P.A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T.J. (1987). *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suharsimi, A. (2004). *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, (2013). Sukses Guru Sukses Kurikulum Baru. *Info Dikdas*. Edisi 6 hal 10-11.
- (2010). Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor: 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Jakarta: Menpan RB.
- (2013) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemdikbud.
- (2013) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemdikbud.
- (2013) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Kemdikbud.